

PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULUS HAFALAN AL-QUR'AN ANAK

Nurjannah

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia

nurjannahbintijalaluddin@gmail.com

Received
January 21, 2021

Revised
February 18, 2021

Accepted
March 14, 2021

Abstract

The problem in this study is the limited time children have in memorizing the Qur'an in formal and non-formal educational institutions. Starting from the closure of schools during the Covid-19 pandemic, the tahfidz program held at SD / MI level schools could not run as usual. So that now children only rely on religious education institutions, namely TPA in memorizing the Qur'an. If it is only done at the TPA, it will be constrained by the limited hours of learning tahfidz. Therefore, to improve the memorization of Juz '30 children, assistance outside of school and TPA is needed, especially at home. In this regard, parents take part in helping children memorize the Koran, namely through muraja'ah assistance by parents. This study aims to analyze the accompaniment of muraja'ah by parents in improving the memorization of Juz 30. This type of research is descriptive and qualitative. The selection of research subjects was done by purposive sampling. Data collection techniques in this study through observation, interviews and documentation. The results of the researcher's findings were that the memorization of juz 30 children gradually increased through muraja'ah assistance by parents at home.

Keywords: Children, Juz 30, Muraja'ah, Parental Assistance, Tahfidz Qur'an

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini yaitu keterbatasan waktu anak dalam menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal dan informal. Berawal dari ditutupnya sekolah pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan program tahfidz yang diselenggarakan di sekolah tingkat SD/MI tidak dapat berjalan seperti sedia kala. Sehingga kini anak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan agama yaitu TPA dalam menghafal Al-Qur'an. Jika hanya dilakukan di TPA terkendala dengan jam belajar tahfidz yang terbatas. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafalan Juz 30 anak, maka diperlukan



pendampingan di luar sekolah maupun TPA khususnya di rumah. Berkaitan dengan hal ini orang tua turut andil dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an yaitu melalui pendampingan muraja'ah oleh orang tua. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendampingan muraja'ah oleh orang tua dalam meningkatkan hafalan Juz 30. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan Subjek penelitian dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan peneliti yaitu hafalan Juz 30 anak meningkat secara bertahap melalui pendampingan muraja'ah oleh orang tua di rumah.

Kata kunci: Anak, Juz 30, Muraja'ah, Pendampingan Orang Tua, Tahfidz AlQur'an

PENDAHULUAN

Covid-19 atau lebih dikenal dengan sebutan virus corona merupakan pandemi yang tengah terjadi dan dirasakan dampaknya oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia (Budiyanti, Setia, 2018). Salah satunya memberikan dampak bagi perubahan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini terhitung sejak diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020. Adapun dalam rangka mengantisipasi penyebaran Covid-19 Pemerintah Kota Langsa mengambil kebijakan untuk menutup seluruh sekolah dengan menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR) melalui pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

Tahfidz adalah aktivitas menghafal Al-Qur'an yang merupakan bagian dari aspek nilai spiritual dan moral (Lubis & Ismet, 2019). Pembelajaran tahfidz bertujuan untuk memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an pada anak sejak dini sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Islami dengan turut serta melestarikan Al-Qur'an. Tahfidz merupakan salah satu program full day school yang diselenggarakan di sekolah tingkat SD/MI sebelum terjadinya pandemi Covid19. Tidak ada pemberlakuan belajar secara daring maupun luring untuk kegiatan full day school. Hal ini mengakibatkan kegiatan tahfidz tidak dapat berjalan seperti sedia kala. Sehingga selama masa pandemi anak tidak lagi mendapatkan pendampingan menghafal Al-Qur'an oleh guru tahfidz. Meskipun demikian pada masa pandemi ini lembaga pendidikan agama yakni TPA, TPQ, dayah, dan pondok pesantren tetap beroperasi seperti sedia kala. Sehingga anak-anak masih dapat melakukan kegiatan menghafal surah pendek di lembaga pendidikan agama tersebut. Anak-anak yang tadinya

hanya menghabiskan waktu mereka dengan bermain ditambah lagi karena kesibukan orang tua yang terkadang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, maka dengan adanya TPA sangat membantu anak-anak maupun para orang tua (Utami & Haluti, 2019).

Dalam tahap observasi awal peneliti mendapati beberapa anak di TPA Raudhatul 'Ulum Desa Buket Meutuah Kecamatan langsa timur yang sudah selesai menghafal Juz 30 namun masih ada di antara mereka yang lupa akan hafalannya, salah satunya surah An-Naba' yaitu surah yang terletak diawal mushaf Juz 30. Adapun faktor-faktor yang membuat anak menjadi lupa akan hafalannya yaitu keterbatasan waktu menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan agama (TPA), tidak ada lagi pendampingan menghafal Al-Qur'an oleh guru tahfidz sekolah, kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dalam memuraja'ah hafalan anak, rendahnya motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an serta tidak tersedianya fasilitas yang mendukung seperti murottal/vcd dan Al-Qur'an khusus hafalan. Bahkan sebagian besar anak mengisi waktu luangnya selama masa pandemi dengan bermain smartphone seperti menonton *youtube*, bermain *tiktok*, dan bermain *game online*.

Selain menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga TPA, anak juga dapat menghafal Al-Qur'an di rumah. Untuk itu orang tua sebagai figur terdekat dengan anak mempunyai peran penting bagi keberhasilan pendidikan anak, termasuk dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Apalagi di masa pandemi ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Tentu pendampingan belajar oleh orang tua sangatlah diperlukan. Dalam jurnal penelitian (Slamet, 2021) dijelaskan bahwa salah satu cara menstimulasi perkembangan anak adalah melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat menstimulus nilai keagamaan dan moral pada anak. Untuk itu orang tua harus paham betul terhadap aspek-aspek yang harus di stimulasi pada diri anak.

Selain bimbingan dari pendidik, pendampingan dari orang tua ketika di rumah sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Sewaktu di rumah orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas belajar, orang tua dapat pula mengawasi dan meminimalisir kesulitan dan masalah pada anak dalam proses belajarnya (Ambaryanti, 2013). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pendampingan belajar oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajar yang diperoleh anak. Mardhiyah & Imran (2019) menyebutkan sebaiknya proses tahfizh Al-Qur'an harus saling beriringan antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai di lembaga formal maupun non formal dengan rutinitas anak selama berada di rumah. Dukungan dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan seorang anak terutama

dalam kemajuan belajar anaknya. Salah satu peran orang tua dalam rangka meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak yaitu melakukan pendampingan muraja'ah. Ilyas (2020) menegaskan bahwa seseorang tidak akan mungkin dapat menghafal Al-Qur'an tanpa mengulang-ulang hafalannya (muraja'ah). Karena dengan muraja'ah secara terus-menerus hafalan menjadi kuat dan terjaga.

Hasil penelitian Lubis & Ismet (2019) mengungkapkan salah satu faktor keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang tua senantiasa melakukan evaluasi jadwal muraja'ah anak serta memonitoring dan membimbing anak menghafal Al-Qur'an setiap hari. Tidak dapat dipungkiri pula kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendampingi dan membantu anak muraja'ah hafalan di rumah. Dikuatkan dengan penelitian (Hidayah, 2016) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an anak di lembaga pendidikan adalah kurangnya dukungan dari orang tua yang tidak membimbing dan menyimak hafalan anak di rumah dengan alasan merasa kasihan melihat kondisi anaknya memikul beban ganda dengan adanya tugas pelajaran di sekolah maupun hafalan Al-Qur'annya.

Menurut Hwi (Fadilah, 2019) terdapat beberapa aspek pendampingan belajar oleh orang tua yaitu memberikan fasilitas belajar, mengawasi segala aktivitas belajar dan mengatur penggunaan waktu belajar anak selama dirumah.

Berdasarkan teori tersebut aspek yang dapat ditinjau untuk melihat adakah pendampingan muraja'ah oleh orang tua terhadap hafalan Al-Qur'an anak diantaranya: (1) Memberikan fasilitas pendukung kepada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Fasilitas tersebut dapat berupa Al-Qur'an khusus untuk menghafal, VCD murottal dan buku yang dapat menunjang hafalan seperti buku tajwid. Seperti yang disebutkan oleh Yusuf, Maulana; Ginanjar & Hidayat & Wahidin (2018) bahwa pemberian fasilitas memberikan pengaruh terhadap keberhasilan orang tua menumbuhkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an (2) Orang tua perlu mengawasi kegiatan menghafal Al-Qur'an anak, salah satunya melalui pendampingan muraja'ah oleh orang tua. Orang tua juga dapat memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an. (3) Orang tua dapat membuat jadwal menghafal dan muraja'ah dengan pemilihan waktu yang tepat. Sehingga ketika anak sibuk dengan kegiatan lain seperti menonton TV, bermain HP orang tua dapat mengingatkan anak mengenai jadwal hafalan dan muraja'ah mereka. Sesekali orang tua juga harus memberikan keleluasaan bermain agar anak tidak merasa terbebani.

Berkaitan dengan deskripsi diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pendampingan muraja'ah yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulus hafalan juz 30.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi di lapangan, wawancara dengan pihak-pihak terkait dan dokumentasi. Analisis data penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif (Rijali, 2019). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak TPA Raudhatul 'Ulum yang sedang menghafal juz 30. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan purposive sampling, yaitu menentukan subjek penelitian berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan tertentu dari peneliti (Windiharta, 2018). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang tua dan guru ngaji TPA Raudhatul 'Ulum. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buket Meutuah Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Analisis data dilakukan dengan memverifikasi data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hal yang dianalisis pada penelitian ini yaitu pendampingan muraja'ah oleh orang tua dalam menstimulus hafalan juz 30. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber yaitu anak, orang tua, dan guru ngaji TPA Raudhatul 'Ulum Desa Buket Meutuah diperoleh data sebagai berikut:

Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Anak Di Lembaga Pendidikan Agama (TPA Raudhatul 'Ulum)

Terdapat beberapa lembaga pendidikan agama di desa Buket Meutuah Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa, salah satunya yaitu TPA Raudhatul 'Ulum. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini menimba ilmu agama di TPA Raudhatul 'Ulum.

Untuk itu observasi awal dilaksanakan di TPA Raudhatul 'Ulum. Berdasarkan wawancara dengan guru ngaji peneliti mendapati informasi bahwa masih banyak sekali anak yang lupa hafalan juz 30 terutama surah panjang seperti An-Naba' dan An-Nazi'at. Observasi lanjutan peneliti lakukan di TPA Raudhatul 'Ulum ketika kegiatan menghafal surah pendek berlangsung. Dimana terlebih dahulu guru ngaji menanyakan sejauh mana hafalan si anak. Setelah mengetahui ustadzah yang merupakan sebutan guru

ngaji disana menginstruksikan anak-anak untuk melanjutkan hafalan surah pendek masing-masing karena tingkat hafalan mereka berbeda-beda.

Pada saat observasi ada 2 ustadzah yang mendampingi anak dalam menghafal surah pendek. Seorang ustadzah bertugas mendampingi anak yang hafalannya berkisar pada surah An-Nas hingga Ad-Dhuha dan seorang ustadzah lainnya mendampingi anak yang hafalannya sudah tinggi mulai dari surah Al-Lail hingga surah An-Naba'. Yang menjadi fokus observasi peneliti yaitu pada anakanak yang hafalannya sudah tinggi. Ustadzah meminta anak untuk mengulang terlebih dahulu surah pendek yang sebelumnya telah mereka hafal, setelah itu anak diminta untuk melanjutkan hafalan ke surah berikutnya. Anak tidak diharuskan untuk menyelesaikan satu surah sekaligus dalam satu kali pertemuan, tetapi menghafal sesuai tingkat kemampuannya.

Menurut observasi yang peneliti lakukan disana sebagian anak sangat antusias dalam menghafal Al-Qur'an namun sebagiannya lagi bermalasan dan sibuk mengobrol dengan teman-teman sebelahnya. Pada saat anak menyeter hafalannya, ustadzah yang mendampingi mengoreksi hafalan anak jika terdapat kekeliruan baik dari segi makhraj maupun tajwidnya atau jika anak lupa kelanjutan ayatnya. Di sana metode tahfidz yang digunakan guru ngaji dalam menstimulus hafalan Al-Qur'an anak diantaranya metode takrir, wahdah, talqin, dan talaqqi.

Berdasarkan wawancara bersama guru ngaji di TPA Raudhatul 'Ulum peneliti mendapatkan informasi bahwa kegiatan menghafal surah pendek dilakukan hanya 2 minggu sekali yakni di hari senin dan kamis. Di hari lain diisi dengan pelajaran lain. Di hari selasa anak-anak menghafal do'a dan praktek shalat, hari rabu belajar membaca kitab, hari jum'at cerdas cermat, dan di hari sabtu belajar sejarah Islam. Meskipun kegiatan menghafal surah pendek hanya dilakukan 2 kali dalam seminggu, khusus untuk kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari guna memperlancar bacaan Al-Qur'an anak-anak disana. Usia anak yang mengaji disana pun bervariasi mulai dari umur 4-11 tahun sehingga tingkat hafalan mereka pun berbeda-beda. Ada yang sudah menghafal surah An-Naba' namun surah pendek lainnya belum dihafal, ada yang sudah hafal juz 30 namun perlu muraja'ah lagi, ada pula yang hanya baru menghafal surah-surah pendek seperti An-Nas, AlFalaq, dan Al-Ikhlâs.

Kegiatan menghafal surah pendek yang hanya 2 kali dalam seminggu menyebabkan kurangnya kontrol, pengawasan, dan pendampingan menghafal oleh mereka. Ditambah lagi tenaga pengajar di TPA tersebut hanya 2 orang, sehingga menurut narasumber hafalan Al-Qur'an anak sangat perlu dioptimalkan di rumah mereka masing-masing melalui pendampingan orang tua. Dikarenakan jika anak tidak melakukan muraja'ah dan melanjutkan

hafalannya di rumah maka dapat dipastikan anak tidak akan bertambah hafalannya sehingga hafalan pun menjadi tidak terpelihara. Untuk itu pendampingan muraja'ah anak oleh orang tua sangat diperlukan guna meningkatkan dan memperlancar hafalan mereka.

Pendampingan Muraja'ah Oleh Orang Tua Dalam Menstimulus Hafalan Al-Qur'an Anak

Berdasarkan observasi dan wawancara beberapa informan diperoleh beberapa pernyataan terkait pendampingan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan selama anak berada di rumah. Adapun bentuk-bentuk pendampingan muraja'ah yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua menerapkan metode pembiasaan yang berkelanjutan pada anak yaitu menghafal dan muraja'ah setiap selesai shalat. Dimana pada umumnya seorang anak mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Sehingga dalam hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan hafalan Al-Qur'an anak. Seperti yang disebutkan oleh ibu Intan orang tua dari Zahra "Saya memang bukan orang tua yang terlalu paham dengan ilmu agama terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an, namun saya sebagai orang tua sebisa-bisa menghafal surah bersama anak kalau memungkinkan saya harus lebih duluan menghafal surah yang sedang dihafal anak saya, kegiatan menghafal dan muraja'ah kami lakukan setiap selesai shalat dzuhur dan Maghrib". Berbanding terbalik dengan kisah BQ saat diwawancarai ia menyebutkan bahwa orang tuanya tidak pernah menyuruhnya untuk mengulang hafalan surat pendek dikarenakan kesibukan ayahnya yang berjualan dan ibunya mengurus kedua adiknya. Bahkan ia pun menyebutkan sangat jarang sekali melihat ayah dan ibunya mengerjakan shalat, jika adapun hanya shalat maghrib. Sungguh miris sekali kasus kedua menunjukkan bahwa orang tua gagal menjadi figur tauladan bagi seorang anak. Jika ibadah wajib saja ditinggalkan, bagaimana mau mendampingi anak menghafal Al-Qur'an.
2. Orang tua meminta pada anak untuk mengulang dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an nya di waktu senggang. Hal ini dilakukan guna mengetahui perkembangan hafalan Al-Qur'an anak dan dengan cara ini pula hafalan anak dapat meningkat secara bertahap. Sejalan dengan hasil penelitian (Budiyanti, Setia, 2018) menyebutkan bahwa orang tua dapat memintakan kepada anak untuk mengulang hafalan di rumah sewaktu anak makan sore dan makan pagi, ketika anak mengganti pakaian pada pagi dan sore hari, serta menjelang anak tidur orang tua menuntun hafalannya.

3. Ketika proses pendampingan muraja'ah orang tua mengoreksi hafalan anak jika terdapat kesalahan baik dari segi makhraj maupun tajwidnya atau jika anak lupa kelanjutan ayatnya. Hal ini berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat hafalan Al-Qur'an anak. Seperti yang disebutkan oleh zahra "biasanya mengulang-ulang hafalan dengan bunda. Kalau sudah selesai menghafal meminta bunda untuk menyimak hafalan. ketika muraja'ah bunda banyak memberikan masukan dan komentar terhadap hafalan yang disetorkan dengan mengoreksi panjang pendek bacaan dan makharijul hurufnya".
4. Diwaktu senggang orang tua membuat perlombaan acak ayat terhadap anaknya. Tugas anak menyusun kartu ayat yang sudah diacak-acak menjadi sebuah ayat yang sempurna. Cara ini termasuk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi anak dalam muraja'ah hafalannya. Hal ini terbukti anak sangat antusias ketika orang tua membuat perlombaan tersebut.
5. Membuat kegiatan sambung ayat. Orang tua membaca potongan ayat dari surah pendek lalu anak menyambungkan ke ayat berikutnya. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar mengetahui tingkat kuat lemahnya hafalan Al-Qur'an anak selain itu dengan cara ini pula hafalan anak tetap terjaga dan terpelihara. Kegiatan ini juga dapat menghilangkan rasa bosan anak dalam menghafal AlQur'an.
6. Menuntun hafalan anak dengan memutarakan murottal Al-Qur'an di waktu senggang. Kemajuan digital membuat para orang tua memanfaatkan teknologi dalam memudahkan anak menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara memutarakan murottal sehingga di waktu senggang anak dapat mendengarkan sambil mengingat hafalan Al-Qur'an yang sedang dihafalnya. Orang tua menyebutkan anak sangat senang sekali mendengarkan murottal Al-Qur'an.
7. Pemberian motivasi berupa pujian dan dorongan dalam menumbuhkan semangat anak dalam menghafal dan muraja'ah. Dalam hasil penelitian (Malwa, 2017) menyebutkan bahwa setiap orang tua harus mampu memberikan dorongan dan motivasi anak dalam belajar, memenuhi kebutuhan anak seperti memberikan fasilitas yang diperlukan dan membantu anak dengan memberikan bimbingan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Berkenaan dengan penelitian ini orang tua berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam rangka mendampingi anak menghafal Al-Qur'an.

8. Ibu IN orang tua dari ZH menyebutkan "Saya seberusaha mungkin memberikan semangat kepada anak untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Untuk masalah hadiah saya tidak pernah berjanji memberikan hadiah kepada anak saya dalam hal apapun seperti dalam menghafal Al-Qur'an karena saya tidak mau membuat anak ketergantungan ditambah lagi ekonomi keluarga yang tergolong kurang mampu. Oleh karenanya ketika ada rezeki baru saya berinisiatif memberikan hadiah kepada anak. Saya sangat bersyukur karena anak saya sangat memahami kondisi keluarga dan tidak pernah meminta suatu hadiah khusus terhadap prestasi akademik maupun non akademik yang diperolehnya". Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi mengenai konsep reward (Junaidi, 2019). Dimana dalam penelitiannya menegaskan untuk tidak menjanjikan hadiah kepada anak karena akan menyebabkan ketergantungan dan jika ingin memberikan hadiah sebaiknya setelah anak mengerjakan sesuatu. Hadiah yang diberikan pun hendaknya hemat biaya, tidak perlu yang mewah atau terkesan mahal.

Tips Bagi Orang Tua Dalam Membantu Anak Menjadi Giat Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa tips yang dapat dilakukan para orang tua dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an:

1. Memberikan apresiasi setiap kali anak mengalami peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an, orang tua harus memberikan feedback berupa kalimatkalimat yang baik seperti ungkapan rasa sayang dan bangga karena apa yang telah dilakukannya telah membuat ibu bapak bahagia terlebih memberikan pengertian kepadanya bahwa Allah sangat ridha terhadap apa yang dikerjakannya itu.
2. Orang tua ketika dirumah dapat berperan menjadi guru tahfidz anak. Ini berlaku bagi orang tua yang paham ilmu Al-Qur'an, paling tidak mampu membaca AlQur'an dengan baik. Orang tua sebisa mungkin mengawasi, mengontrol, dan membina anak dalam proses hafalannya layaknya guru tahfidz di sekolah maupun di lembaga pendidikan agama.
3. Sesekali memberikan refreshing agar anak tidak terus menerus merasa terbebani dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Misalnya di akhir pekan orang tua dapat mengajak anak jalan-jalan ke tempat rekreasi. Orang tua juga dapat memanfaatkan situasi ini di dalam kendaraan saat berangkat dan pulang dari tempat rekreasi dengan cara memutar murottal atau

memperdengarkan hafalan kepada anak dan begitu pula sebaliknya anak memuraja'ah hafalannya.

4. Kesabaran ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan. Jika anak terlihat bosan dan jemu menghafal Al-Qur'an jangan sesekali memarahi atau menegurnya dengan kata-kata yang kasar. Tetaplah memberikan perhatian kepadanya, namun jangan pula menghentikan kegiatan menghafal Al-Qur'an tersebut pada jadwal yang memang sudah ditentukan. Jika kegiatan menghafal menggunakan CD/ murottal maka biarkan alat tersebut tetap berputar hingga sampai anak tertidur.
5. Senantiasa mengontrol dan membimbing. (Zhafira, 2020) menyebutkan langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka menstimulus hafalan anak adalah memilih metode menghafal yang cocok untuk anak, memotivasi anak dalam menghafal, dan menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif.
6. Orang tua cerdas dalam membagi waktu belajar anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu mengatur jadwal anak dalam menghafal Al-Qur'an, beribadah, bermain, dan yang tak kalah penting istirahat ((Rumbewas, Selfia S, 2018).

KESIMPULAN

Beberapa bentuk pendampingan yang dapat dilakukan orang tua dalam menstimulus hafalan Al-Qur'an anak di antaranya: (1) Memberikan fasilitas pendukung kepada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Fasilitas tersebut dapat berupa Al-Qur'an khusus untuk menghafal, VCD murottal dan buku yang dapat menunjang hafalan seperti buku tajwid. (2) Orang tua perlu mengawasi kegiatan menghafal Al-Qur'an anak dan memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an. (3) Orang tua dapat membuat jadwal menghafal dan muraja'ah dengan pemilihan waktu yang tepat. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa sebagian besar para orang tua sangat berperan aktif memberikan pendampingan muraja'ah terhadap hafalan Al-Qur'an anak selama di rumah. Hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan hafalan juz 30 pada anak TPA Raudhatul 'Ulum, terutama pada anak yang berprestasi. Hal ini membuktikan peran orang tua dalam mendampingi muraja'ah anak sangatlah dibutuhkan karena memiliki kedudukan yang sangat urgen bagi perkembangan hafalan Al-Qur'an anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaryanti, R. (2013). "Hubungan Intensitas Pendampingan Belajar Orang Tua dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa i RA Al-Islam Mangunsari 02 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012". *Indonesian Journal of Early Childhood*, 2(2), 43- 49. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta%0Astimulasi>
- Budiyanti, Setia, et al. (2018). "Peranan Orang Tua Terhadap Prestasi Tahfidz Qur'an Siswa pada SDIT Al-Falah Kota Cirebon". *LOGIKA*, XXII(1), 35-43.
- Fadilah, E. R. (2019). *Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif dilakukan di SD Negeri Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat)*. UNPAS.
- Fadlilah, U. (2015). "Khazanah Informatika Rancang Bangun Website dan ELearning". *Khazanah: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, I(1), 40-43.
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01), 63-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, V(1), 1-24.
- Junaidi. (2019). Konsep Reward And Punishment Dalam Alquran. *At- Tarbawi*, 11(2). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.1286>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Malwa, R. U. (2017). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137-144.
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rumbewas, Selfia S, et al. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains*, 2(2), 201-212.
- Slamet, S. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai dan. *Warta LPM*, 24(1), 59-68. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta%0Astimulasi>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In Ke-26.
- Utami, N., & Haluti, F. (2019). Pendampingan Bimbingan Belajar Bacaan AlQur'an Pada Anak-Anak. *MONSU'ANI TANO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/tano.v2i1.220>

- Windiharta, B. suka U. N. Y. (2018). Partnership Of Parents In Planting Religiusity Values In Children In The Village Of Tambi District Government District Of Wonosobo Jawa Central. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 12- 23.
- Yusuf, Maulana; Ginanjar, M., & Hidayat & Wahidin, U. (2018). Strategi Orang Tua Dalam Menumbuhkan motivasi anak Untuk Menghafal Al-Qur'an). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753, 53-62.
- Zhafira, V. U. (2020). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfizh Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01(Nomor 01), 184-208.